

PEKERJAANKU, MAKNA HIDUPKU
(SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*
TERKAIT KEBERMAKNAAN HIDUP SEORANG DALANG)

Setya Tri Isnaeni

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

setyatrishnaeni@gmail.com

ABSTRAK

Meniti karir sebagai seorang dalang bukanlah sesuatu yang mudah dijalankan. Ada berbagai pengalaman dan tantangan yang dijalani seorang dalang, seperti menurunnya penanggap, penghasilan yang tidak menentu, serta banyaknya peran dan tanggung jawab yang diemban. Namun, pekerjaan dalang di Indonesia masih berkembang dikarenakan adanya komitmen dan pemahaman terkait pekerjaan tersebut untuk kehidupan hingga bisa memunculkan sebuah makna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebermaknaan hidup seorang dalang. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball* dengan kriteria seseorang yang berprofesi sebagai dalang dengan pengalaman minimal 10 tahun bekerja. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dan data dianalisis menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Pendekatan IPA dipilih karena berfokus pada eksplorasi pengalaman melalui kehidupan pribadi seseorang sehingga dapat memunculkan makna dari pengalaman tersebut. Analisis data menghasilkan empat tema induk, yaitu (1) motivasi awal menjadi dalang (2) kekhawatiran sebagai dalang (3) penguatan diri dan (4) penemuan makna. Disimpulkan bahwa pemaknaan hidup sebagai seorang dalang ditunjukkan oleh kemunculan beberapa indikator, yaitu kebersyukuran, kebanggaan, pemahaman potensi diri, pemahaman positif akan kehidupan, dan harapan sebagai dalang. Hal tersebut muncul karena adanya penguatan diri melalui dukungan sosial, sikap spiritualitas, pikiran positif terhadap permasalahan, dan sikap menghayati pekerjaan dalam menghadapi kekhawatiran sebagai dalang, yaitu tanggapan negatif dari luar dan perasaan bimbang. Motivasi awal menjadi dalang, yaitu pengaruh lingkungan dekat dan keyakinan kuat juga berpengaruh terhadap keputusan menjadi dalang hingga mampu menemukan makna hidupnya.

Kata kunci: kebermaknaan hidup, dalang

MY WORK, THE MEANING OF MY LIFE
(AN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS ABOUT THE
MEANINGFULNESS OF LIFE OF A PUPPET MASTER)

Setya Tri Isnaeni

Faculty of Psychology, Diponegoro University

setyatrisnaeni@gmail.com

ABSTRACT

Pursuing a career as a puppeteer is not something that is easy to do. There are various experiences and challenges that a puppeteer goes through, such as decreasing responses, uncertain income, and many roles and responsibilities that are carried out. However, the work of puppeteers in Indonesia is still developing because of the commitment and understanding related to the work for life so that it can give rise to a meaning. This study aims to understand the meaningfulness of a puppeteer's life. The selection of participants was carried out using the snowball technique with the criteria of someone who works as a puppeteer with a minimum of 10 years of work experience. The data collection technique used semi-structured interviews and the data were analyzed using the interpretive phenomenological analysis (IPA) method. The IPA approach was chosen because it focuses on exploring experiences through a person's personal life so that it can bring out the meaning of the experience. Data analysis produced four main themes, (1) initial motivation to become a puppeteer (2) concerns as a puppeteer (3) self-strengthening and (4) finding meaning. It was concluded that the meaning of life as a puppeteer was shown by the emergence of several indicators, namely gratitude, pride, understanding of self-potential, positive understanding of life, and hope as a puppeteer. This emerged because of self-strengthening through social support, spiritual attitudes, positive thoughts about problems, and attitudes of experiencing work in dealing with concerns as a puppeteer, namely negative responses from outside and feelings of doubt. Initial motivation to become a puppeteer, namely the influence of the close environment and strong beliefs also influenced the decision to become a puppeteer until he was able to find the meaning of his life.

Keywords: *meaningfulness of life, puppeteer*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekerja menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Namun, banyak orang yang tidak mampu bertahan dengan pekerjaan yang dimilikinya sehingga mereka memilih untuk mencari pekerjaan lain. Menurut laporan Glints Indonesia tahun 2022, sebanyak 30% hingga 40% per tahun, pekerja di Indonesia mengalami *turnover intention* atau kecenderungan untuk berhenti bekerja dikarenakan dinamika perkembangan zaman yang cepat berubah dan tawaran penghasilan yang lebih tinggi di pekerjaan lainnya (Aprilliani, 2024). Data dalam penelitian oleh Salsabila (2023) juga menunjukkan adanya tingkat *turnover* pada pekerja Indonesia di berbagai bidang bahwa terdapat setidaknya dua pekerja yang berhenti bekerja setiap bulannya. Rivai (dalam Salsabila 2023) menyatakan bahwa faktor seseorang berhenti atau tidak bertahan dengan pekerjaan yang dimilikinya dikarenakan beban kerja, kurangnya pemahaman diri, stress kerja, kelelahan, masa kerja, konflik kerja, dukungan sosial, dan kompensasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat seseorang yang telah menyandang pekerjaan tidak mampu berkomitmen dengan pekerjaan dan beralih ke pekerjaan lain. Penelitian oleh Ferdian et al., (2020) menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang berhenti dari pekerjaannya diantaranya kurangnya motivasi menemukan makna dan tidak adanya komitmen terhadap pekerjaannya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa seseorang

yang tidak bertahan dengan pekerjaannya, maka kemungkinan mereka belum mampu memahami alasan hidupnya mengemban pekerjaan tersebut.

Banyak orang yang bekerja hanya karena uang, status, jabatan, dan unsur materiel lainnya, tetapi ada pula seseorang yang bekerja karena memang ia telah memahami makna hidup, identitas dan kepribadian melalui pekerjaan yang dilakukannya untuk kehidupan (Alfiyah, 2007). Penelitian oleh Kalpna dan Malhotra (dalam Tsalitsa et al., 2021) mengungkapkan bahwa adanya pemahaman peran pekerjaan di kehidupan pribadi seseorang mampu memberikan kepuasan dan keseimbangan hidup sehingga memunculkan sikap komitmen terhadap pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang telah memiliki atau menyandang sebuah pekerjaan atau kegiatan yang dirasa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, semestinya ia dapat memahami alasannya mengemban pekerjaan tersebut hingga ia menemukan makna hidupnya karena makna hidup dapat ditemukan salah satunya melalui pekerjaan atau nilai kreatif (Frankl, 2017). Dengan adanya pemahaman diri mengenai makna hidupnya terutama melalui pekerjaan yang dilakukannya, maka mereka akan tetap bertahan dan berkomitmen dengan pekerjaan tersebut (Bastaman, 2007).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa tidak semua orang yang bekerja dapat mencapai makna hidup, tapi ada juga orang yang mampu mencapai makna hidupnya melalui pekerjaan yang dilakukannya, salah satunya dalang. Hal ini ditunjukkan pada banyaknya dalang yang tetap berkomitmen dengan pekerjaannya meskipun dalang memiliki jumlah anggota yang tidak banyak di Indonesia, penghasilan tidak menentu, banyaknya peran dan tanggung jawab, memiliki resiko

kelelahan ketika bekerja, namun populasi dalang di Indonesia terus berkembang (CNN Indonesia, 2019). Seorang dalang yang masih tetap memegang kuat pekerjaannya menunjukkan bahwa mereka memiliki alasan dan makna hidup dalam dirinya.

Dalang merupakan seseorang yang sebagian besar kehidupannya dituangkan pada kesenian (Prayoga, 2018). Setiap cerita yang disampaikan oleh dalang memiliki makna dan filosofi, bersifat mendidik dan menuntun ke jalan yang benar sebagai bentuk gambaran pada saat ini hingga masa mendatang sesuai dengan jalan kehidupan manusia. Permasalahan tidak akan lepas dari seseorang yang memutuskan bekerja sebagai dalang. Hal ini berkaitan dengan kompleksitas peran dalang yang tidak hanya sebagai penghibur saja, tetapi juga sebagai pewaris tradisi, tokoh spiritualitas, peran sosial, tanggung jawab menjaga kebudayaan jawa, hingga peran sebagai pemimpin, baik dalam keluarga maupun ketika bekerja (Susetya, 2012). Dengan kompleksitas peran dan tanggung jawab yang tidak sedikit, seorang dalang harus mampu membagi dan manajemen perannya dalam kehidupan. Selain itu, di era modern ini, profesi di seni pedalangan semakin menurun. Hal ini dikarenakan adanya perubahan sosial dan budaya, kompetisi dengan hiburan modern, penghasilan yang tidak menentu, peran yang besar dalam masyarakat, dan minat masyarakat yang semakin turun (Wertta dalam Alfaqi, 2022). Permasalahan ini menjadikan seorang dalang memiliki kecemasan dan ketakutan akan hilangnya eksistensi kesenian ini serta kesulitan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Alfaqi, 2022).

Kompleksitas peran dalang dan penghasilan yang tidak menentu, menjadikan menjadikan dalang harus mampu menghadapi tantangan dan resikonya. Tantangan ini seperti perkembangan zaman, mempertahankan eksistensi wayang kulit, tekanan sosial, anggapan negative dari masyarakat tentang kebudayaan jawa, dan adaptasi dengan teknologi modern (Alfaqi, 2022). Resiko sebagai seorang dalang seperti penghasilan yang tidak menentu, kesulitan menghidupi keluarga, tidak adanya penanggung, dan kelelahan baik fisik maupun psikologis karena jam kerja dalang yang tidak sedikit (Alfaqi, 2022).

Adanya tantangan dan resiko sebagai dalang akan memberikan pengalaman yang menantang dan tidak mudah. Hal ini akan memberikan respon psikologis, seperti kecemasan, kelelahan, dan ketakutan akan eksistensi pekerjaannya (Alfaqi, 2022). Organisasi PEPADI sendiri menyatakan bahwa perkembangan profesi dalang yang pesat bukan menjadi kekhawatiran utama, tetapi yang perlu dikhawatirkan adalah minimnya minat masyarakat untuk mengundang dalang untuk suatu acara sehingga pertunjukan wayang akan semakin terbatas dan dalang akan mengikuti arus tersebut. Hal ini menimbulkan ketakutan dan kecemasan bagi seorang dalang (Alfaqi, 2022). Pengalaman ini menjadi salah satu situasi yang tidak menyenangkan bagi seorang dalang sehingga dalang perlu menyikapinya agar bisa bertahan dengan pekerjaannya (Sumanto, 2006). Namun, dibalik tantangan dan resiko yang akan dihadapi sebagai sdalang, populasi pekerjaan dalang di Indonesia terus berkembang. Hal ini sesuai dengan data dari Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) yang merupakan sebuah organisasi yang mewadahi kegiatan seni pedalangan dan pewayangan menyatakan bahwa perkembangan pedalangan di

Indonesia terhitung pesat dan hingga tahun 2019 organisasi ini memiliki anggota yang tersebar di Indonesia dan PEPADI mencatat terdapat 2.656 anggota yang bergabung di dalam organisasi tersebut (CNN Indonesia, 2019).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa seorang dalang memiliki kemampuan bertahan dengan pekerjaannya meskipun menghadapi berbagai tantangan dan pengalaman yang menyulitkan. Hal ini dapat didukung dengan kemampuan dalang dalam memahami alasan dan makna hidupnya ketika mengemban pekerjaannya. Bastaman (2007) menjelaskan bahwa makna hidup menjadi sebuah pendukung yang membuat seseorang mampu bertahan di situasi sulit. Ketika seseorang menemukan kebermanaan hidupnya, maka ia akan memiliki sikap konsisten dan komitmen untuk bertahan dengan segala situasi kehidupan salah satunya berkomitmen dengan pekerjaannya (Bastaman, 2007).

Seseorang yang telah mencapai makna hidupnya akan merasakan kepuasan tetapi bukan semata-mata karena uang, status, jabatan, dan unsur materiil lainnya, tetapi karena telah memahami alasan dan makna hidupnya. Sesuai dengan yang diungkapkan Frankl (2017) bahwa motivasi dasar manusia bukanlah untuk mencari kesenangan maupun materi, tetapi untuk menemukan makna hidupnya. Begitupun bagi seorang dalang, data dari PEPADI menunjukkan bahwa banyak dalang yang tetap bertahan dengan pekerjaannya, padahal peran dan tanggung jawabnya tidak sedikit, penghasilan tidak menentu atau tidak mendapatkan gaji rutin, jam kerja yang tinggi, dan harus menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan. Penelitian oleh Alfiah (2012) menjelaskan bahwa dasar motivasional seseorang memutuskan bekerja sebagai dalang selain uang adalah adanya rasa senang, naluri,

pelestarian budaya jawa, dan ketenangan batin. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat alasan lain bagi seorang dalang tetap bertahan dengan pekerjaannya, selain uang dan jabatan.

Makna hidup dapat ditemukan melalui pekerjaan di mana adanya tanggung jawab dengan sepenuh hati terhadap kegiatan dalam berkarya, bekerja, serta melaksanakan tugas dan kewajiban, maka hidup yang bermakna akan ditemukan (Frankl, 2017). Makna dapat ditemukan melalui pekerjaan, di mana seseorang akan merasakan tidak hanya sebatas pekerjaan, tetapi pekerjaan itu telah menjiwai dirinya, telah menjadi identitas dan kepribadiannya yang tidak dapat diubah dengan suatu apapun sehingga seseorang akan berkomitmen dengan pekerjaan tersebut dan memahami ke arah mana tujuan hidupnya. Pengalaman seorang dalang dalam menjalani kehidupannya sebagai dalang dapat menuntunnya untuk mengetahui ke arah mana tujuan hidupnya hingga menemukan penghayatan hidup untuk merasakan kebahagiaan serta menemukan pemahaman diri serta alasan untuk meneruskan kehidupannya meskipun harus menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Penelitian oleh Febriyanto dkk (2014) menjelaskan bahwa pemaknaan seorang dalang terhadap pengalaman dirinya sebagai dalang dapat memberikan pemahaman diri sebagai bentuk fondasi dalam mendalang. Pemahaman diri ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dalam menjalani berbagai situasi kehidupan. Adanya kebermaknaan hidup yang dipahami seseorang dapat menuntun hidupnya ke arah yang lebih baik agar bisa berguna, baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Taowin, 2012).

Pengalaman seorang dalang yang bergelut di dunia kesenian berkesempatan memunculkan kebermanaan hidup (Sumanto, 2006). Hal ini sesuai apa yang diungkapkan Frankl (2017) bahwa pengalaman hidup, terutama yang terkait dengan penderitaan dan tantangan dapat membawa seseorang menemukan makna hidupnya. Pengalaman dalam menghadapi penderitaan dan tantangan menuntun seseorang menemukan makna hidup dari bagaimana sikapnya ketika menghadapi penderitaan tersebut. Hal ini berkaitan dengan sikap seseorang dalam menjalani kehidupannya. Menjalani kehidupan sebagai dalang bukan sesuatu hal yang mudah karena harus menghadapi tantangan-tantangan seperti perkembangan zaman dan teknologi, perasaan khawatir dengan masa depan, ketidakstabilan finansial, semakin sedikitnya penanggap, dan tantangan-tantangan lainnya. Untuk bisa mencapai makna hidup, seorang dalang harus mampu menyikapi kondisi tersebut. Frankl (2017) menjelaskan bahwa salah satu sumber kebermanaan hidup adalah melalui nilai sikap di mana dengan menyikapi dan menerima secara ikhlas dan tawakal terhadap apapun yang terjadi atau sebuah penderitaan, seseorang akan mampu mengubah pandangannya tentang penderitaan menjadi sebuah makna akan penderitaan tersebut.

Kebermanaan hidup yang sudah mampu dirasakan oleh seorang dalang akan memberikan pemahaman akan pekerjaannya sehingga tetap bertahan dan berkomitmen sebagai dalang meskipun banyaknya peran yang harus diemban. Frankl (Koeswara, 1992) mengungkapkan akan makna hidup yang dapat ditemukan dalam setiap bentuk pekerjaan asalkan pekerjaan itu merupakan bentuk usaha memberikan sesuatu kepada kehidupan diri sendiri dan orang lain dengan

pendekatan kreatif dan dijalankan dengan penuh komitmen. Bastaman (2007) menjelaskan bahwa manusia memiliki hasrat hidup bermakna dan akan berusaha untuk menemukannya. Ketika makna hidup dapat dipenuhi, seseorang akan merasakan kehidupannya lebih berarti hingga bisa merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu, setiap manusia menginginkan dirinya bisa bermanfaat dan berharga bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Kebermaknaan hidup seorang dalang perlu dikaji karena sikap dan penerimaan setiap individu dapat dipersepsikan berbeda. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sikap seorang dalang dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi sulit dalam kehidupannya ketika bembungan tugas sebagai dalang. Selain itu, kebermaknaan hidup dalam ditemukan salah satunya melalui pekerjaan di mana dalam penelitian ini adalah pekerjaan dalang. Seseorang yang telah memutuskan bekerja sebagai dalang harus siap melaksanakan peran dan tanggung jawab yang tidak sedikit sehingga untuk menemukan makna melalui pekerjaan, hal yang perlu diperhatikan bukanlah jenis pekerjaannya, melainkan bagaimana seseorang menjalani pekerjaan itu (Frankl, 2017).

Penelitian terdahulu dengan subjek seorang dalang mengungkap terkait makna spiritualitas tokoh semar bagi seorang dalang (Febriyanto & Kahija, 2014) dan makna spiritualitas seorang dalang wayang kulit (Belagama, 2019). Penelitian terdahulu juga diteliti untuk mengetahui motivasi seorang bekerja menjadi dalang (Alfiyah, 2012). Penelitian terkait kebermaknaan hidup telah banyak dikaji, namun penelitian terkait kebermaknaan hidup dengan subjek seorang dalang belum pernah

dilakukan hingga saat ini sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi kebermaknaan hidup seorang dalang.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, muncul permasalahan penelitian yaitu terkait bagaimana kebermaknaan hidup pada seorang dalang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebermaknaan hidup pada seorang dalang wayang kulit.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pengetahuan dan referensi dalam ilmu psikologi, terutama psikologi positif yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi partisipan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman, refleksi diri, mengenali dan mengungkapkan pikiran serta perasaan dan juga pengalaman dalam menemukan makna hidup selama berprofesi menjadi seorang dalang wayang kulit.

- b. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman lebih mendalam bagi individu, terutama masyarakat umum, mengenai kebermaknaan hidup seorang dalang wayang kulit sehingga dapat menggerakkan hati untuk membantu menjaga kesenian wayang kulit dan seni pedalangan.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi berupa referensi di bidang psikologi dan menjadi tambahan kajian literatur terhadap penelitian dengan tema terkait.